

PERDAGANGAN DAN PEMERTAHANAN KULI DI PERKEBUNAN: OPIUM DI DELI, 1870-1942

Eronddamanik

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: eronddamanik@unimed.ac.id

Abstract

The article aims to explore and discuss opium in Deli, 1870-1942. The problem is focused on opium trade and consumption in plantations. The study uses a social-history approach. Primary data sources are daily notes, job handover memories, colonial reports, correspondence and newspapers during the colonial period, while secondary data are books, journals or official websites that discuss opium in various countries. Data obtained from the National Archives of the Republic of Indonesia, Jakarta and online. Contextual analysis is used to explain the trade and consumption of opium in the context of colonialism. Contextuality cannot be separated from time, continuity and change. The study found that opium was a trade commodity that was carried out systematically in plantation communities. Novelty studies that the opium trade is a structured mechanism for impoverishing and controlling coolies on plantations. The study concluded that the poverty trap was the main tool to keep coolies on plantations.

Keywords: Coolies, Deli, Opium, Trade.

Abstrak

Artikel bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan opium di Deli, 1870-1942. Masalah difokuskan pada perdagangan dan konsumsi opium di perkebunan. Kajian menggunakan pendekatan sejarah sosial. Sumber data primer adalah catatan harian, *MvO*, *Kolonial Verslag*, *Mailrapport* dan surat kabar selama periode kolonial, sedang data-data sekunder adalah buku, jurnal ataupun website resmi yang mendiskusikan opium diberbagai negara. Data-data diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta maupun online. Analisis kontekstual digunakan untuk menjelaskan perdagangan dan konsumsi opium dalam konteks kolonialisme. Kontekstualitas tidak dapat dipisah dari waktu, kesinambungan dan perubahan. Kajian menemukan bahwa opium adalah komoditas perdagangan yang dijalankan sistematis pada masyarakat perkebunan. Kebaruan kajian bahwa perdagangan opium adalah mekanisme terstruktur untuk memiskinkan dan mengendalikan kuli di perkebunan. Kajian menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan determinan mempertahankan kuli di perkebunan.

Kata Kunci: Kuli, Deli, Opium, Perdagangan.

PENDAHULUAN

Referensi tentang Sumatra Timur (baca Deli), sangat terbatas mendiskusikan opium sebagai material kajian. Periode kolonialisme, banyak hal menyangkut kuli perkebunan belum dikaji spesifik. Misalnya, opium dan penyakit kelamin dan tropika yang mematikan bagi kuli. Kemudian, implementasi daktiloskopi, pengendalian kuli berbasis sidikjari (*fingerprints*) belum dikaji. Referensi yang ada cenderung memfokuskan diri pada pertumbuhan ekonomi, kapitalisme relasi majikankuli, hukum bisnis, pembelahan etnik, surat kabar, modernisasi dan sengketa agraria.

Kajian lainnya berfokus pada pergerakan kebangsaan, Negara Sumatera Timur, Revolusi Sosial 1946, dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Belakangan bermunculan kajian tentang arsitektur bangunan ikonik di Medan. Kajian ini dimaksudkan melengkapi realitas perkebunan di Deli, khususnya perdagangan opium atau candu.

Di Deli, opium telah dikenal sebelum periode perkebunan. Perdagangan opium dijalankan pemerintah lokal. Opium adalah komoditas perdagangan diperkenalkan saudagar Arab. Opium berasal dari Levant (Turki), Pakistan, Afganistan dan Bengal (India), dipasok ke Penang dan Singapura dan selanjutnya ke Deli.

Pada permulaan perkebunan (1863), opium adalah komoditas impor. Pemerintah lokal memonopoli opium dan menjualnya ke masyarakat. Hampir setiap daerah, mulai dari Langkat, Binjai, Deli, Simalungun, Karo, Asahan hingga Labuhanbatu mengenal opium. Perdagangan opium memicu pemberontakan Sunggal (1873-1878). Dampaknya, pemerintah kolonial mencabut monopoli opium dari *local ruler*, kemudian diserahkan kepada orang Cina.

Di Deli, opium digemari kuli. Efek analgesik meningkatkan kekebalan tubuh dan menghilangkan penderitaan akibat sakit atau pun luka. Opium menjadi opsi mengurangi penderitaan akibat beratnya pekerjaan di perkebunan. Opium bukan hanya dibeli atau diutang, namun

dikemas menjadi alat pembayaran, uang opium (*opium geld*). Opium diperdagangkan melalui mekanisme tender. Perdagangan melibatkan Dewan Cina dan *local rulers* serta diawasi pejabat kolonial. Penawaran dilakukan di *Batavia* atas izin pejabat kolonial di Deli. Pemenang lelang berhak mengedarkan opium di wilayahnya. Opium diteruskan kepada *middleman*, dan sebagian dilelang kepada pengusaha lainnya maupun *local ruler*. Mekanisme lelang diganti *opiumregie* (dinas opium). Opium dijual melalui loket resmi oleh mantri candu.

Di Deli, di setiap ibukota kecamatan dan daerah perkebunan, terdapat loket resmi opium. Penjualan dikenai retribusi daerah, keresidenan dan negara. Pemerintah swapraja mendapat insentif di daerahnya. Dari Deli, opium menyumbang 8 persen devisa negara, sedang secara nasional, opium berkontribusi sebesar 13 persen.

Secara spesifik, kajian ditekankan sebagai upaya pemiskinan dan pemertahanan kuli di perkebunan. Urgensinya terletak pada belum adanya kajian spesifik tentang opium, sedang signifikansinya terletak pada pemahaman politik kolonial di masa lalu. Perdagangan opium tidak bisa dilepaskan dari konteks kolonialisme di Negara Kolonial.

KAJIAN LITERATUR

Opium dikenal dan dikonsumsi penduduk asli (*natives*) Deli sebelum periode kolonialisme. Opium berasal dari *apion* (Bahasa Latin) atau *apian*, *amphioen*, *affion*, *afion*, *afyun* (Bahasa Arab) (Ibrahim, 2016). Dalam bahasa Indonesia, disebut “madat”. Opium berasal dari tanaman *Poppy* (*Papaver Somniverum*), yakni tumbuhan sejenis bunga (Ibrahim, 2016). *Poppy* adalah jenis *Papaver* penghasil opium. *Papaver* (Bahasa Yunani) adalah *genus*, dan *Somniverum* (Bahasa Latin) adalah spesiesnya, yang berarti menginduksi tidur (U.S. Department of Justice, 1992).

Poppy adalah tanaman musiman, bijinya kecil dan menghasilkan buah. Biji terbungkus dalam gulungan kulit dan berkecambah dengan

cepat pada iklim hangat. Selama 6 minggu, *Poppy* muda muncul dari tanah, tumbuh empat daun menyerupai kubis kecil, berwarna hijau keabu-abuan ataupun biru kusam (U.S. Department of Justice, 1992). Getah *Poppy* diolah menjadi serbuk dan mengandung zat adiktif. Opium dikonsumsi dengan cara dirokok, menggunakan pipa hisap (*ngudud*) atau dilinting dengan atau tanpa campuran. Siklus pertumbuhannya selama 120 hari.

Efek psikologis opium ditemukan pada bangsa Sumeria dan Mesir Kuno tahun 4000 SM. Getah *Poppy* disebut *wus hul* atau *joy*, atau senang (U.S. Department of Justice, 1992). Di Eropa ditemukan *Poppy seed cake* di Danau Swiss pada era neolitik. Di Yunani, *Poppy* dikenal melalui karya Homer, *The Iliad* dan *The Odyssey*. Hipokrates (460-357 SM), bapak kedokteran, merekomendasi konsumsi jus *Poppy* dicampur Jelatang (U.S. Department of Justice, 1992). Ekstrak opium menghasilkan morfin dan heroin.

Sebelum kedatangan orang Eropa di Asia, opium dikenal di Cina. Sumber Cina dari Tiga Kerajaan tahun 220-264 Masehi, menyebut *Hua To*, seorang penyembuh, menggunakan opium dan *Cannabis Indica* dalam praktek pengobatan (Trocki, 2002). Sumber Cina Abad ke-7 menyebut pedagang opium adalah orang Arab. Walaupun familiar di Arab dan Cina, tetapi Inggris adalah negara pertama memonopoli opium di Asia. Inggris menguasai India, mendirikan *East India Company* tahun 1600, berpusat di Calcutta. Produksi opium dari India diekspor ke Cina, Macau, Canton dan Pulau Jawa (Bailey & Truong, 2000; Derks, 2012; Owen, 1934; Sahu, 1985; Trocki, 1990).

Ekspor opium memulihkan defisit perdagangan Inggris di Asia. Kecanduan kronis di Cina mengakibatkan dua kali Perang Opium (*Opium War*). Perang pertama (1839-1842) berdampak pada lepasnya Hongkong ke tangan Inggris dan lima pelabuhan Cina. Perang kedua (1858-1860) berdampak pada kehancuran *Summer Palace* di Beijing. Pasca perang, Jardine

dan Matheson mendirikan pabrik Opium di Hongkong (Tarling, 1999; Trocki, 2002).



Gambar 1. *Poppy* di Carolina Utara, AS.
Sumber: <https://www.thedailybeast.com>.

Dua perusahaan Eropa selain EIC adalah *French East India Company* milik Prancis, didirikan tahun 1604, dan *Verenigde Oostindische Compagnie* di Amsterdam, didirikan tahun 1602. Perusahaan Prancis memonopoli opium di Indocina, Vietnam dan Myanmar, sedang perusahaan Belanda memonopoli opium di Nusantara (Tarling, 1999). Tahun 1619, markas besar VOC di Ambon dipindahkan ke *Batavia* oleh Jan Pieterszoon Coen (Tagliacozzo, 2005). Ketiga perusahaan, EIC, FEIC dan VOC berebut dominasi di Asia dari tangan Spanyol dan Portugis. Pada akhirnya, Inggris menguasai perdagangan di Cina, Srilangka dan India; Prancis menguasai Indocina, dan Belanda menguasai Nusantara (Tarling, 1999).

Opium adalah komoditas impor di Asia (Murray, 1980; Rush, 1999). Kapitalisasi opium bermula dari kedatangan orang Eropa yang membentuk jejaring ekonomi di Asia (Boseed, 1994; Farooqui, 1998, 2006; Gordon, 1998; Habib, 2000; Heijdra, 1998; Millant, 1913; Poroy, 1981; Prakash, 1985; Spence, 1975; Yangwen, 2005). Di Nusantara, riwayat opium ditemukan melalui laporan VOC atas Pulau Jawa tahun 1910 (Baud, 1853). Laporan mengkonfirmasi kebiasaan *natives* mengonsumsi opium. Di Pulau Jawa, 1 dari 20 *natives*

mengonsumsi opium (Baud, 1853). Kuat dugaan, pengenalan *natives* terhadap opium bermula dari pertemuannya dengan Saudagar Arab pada Awal Abad 13. Pada orang Jawa, opium dibedakan dua, (1) *apyun*, opium mentah; dan (2) candu atau madat, opium olahan atau opium matang. Konsumsi opium biasanya dicampur dengan daun awar-awar, kecubung atau lengkung (Djoko, 1970). Pada orang Jawa di abad 17, opium dicampur pada minuman saat upacara perkawinan, kematian ataupun sesajen (Djoko, 1970).

Perdagangan opium di Asia berkembang luas karena pengaruh Spanyol dan Portugis sejak awal Abad 16. Laporan VOC menyebut opium di impor dari India, Turki maupun Persia. Pedagang Arab, mengemas opium menjadi produk perdagangan di Nusantara (Coolhaas, 1962; Ewald, 1985; Geuns, 1914; Rush, 1999). Tahun 1677, VOC memonopoli opium (Rush, 1999) dan meminggirkan peran raja-raja (Baud, 1853; Rush, 1999). Melalui badan *amphieon* atau *opium society*, distribusi opium dilakukan dengan menyamakan identitas pedagang dan menandatangani kontrak pembelian (Souza, 2009).

Kebangkrutan VOC mengubah mekanisme perdagangan melalui *amphieon* atau *opium directie* tahun 1791. Namun, badan ini gagal menghasilkan keuntungan. Pasca *opium directie* dilanjutkan dengan *pachtstelsel*, penjualan dengan lelang atau tender, yaitu *opiumpacht* atau *opiumstelsel* (Souza, 2009). Penjualan dilakukan dengan menyebut area pemasaran, jumlah loket, jumlah pajak bagi negara dan insentif bagi pemerintah kolonial (Rush, 1999). Tahun 1894, perdagangan opium diganti *opiumregie* (Dinas Opium). Petugas pemasaran disebut mantri opium (mantri candu) pada loket resmi (Coolhaas, 1962). *Opiumregie* digagas Groeneveldt (1841-1915), dengan sistem *opium farming* berpola sentralistik.

Pendapatan opium menjadi inspirasi mendirikan *Nederlansche Cocainfabriek* (NCF) di Amsterdam tahun 1900. NCF mengekstrak

opium menjadi morfin maupun kokain. Pabrik farmasi Jerman, Bayer, adalah perusahaan pertama mengolah derivatif opium (Cribb, 1988). Di Hindia Belanda, pabrik opium dibangun tahun 1902 di *Weltevreden* (Salemba, Jakarta). Bahan baku diimpor dari Pakistan, Afganistan dan Bengal. Dari *Batavia*, opium olahan (*bereid opium*) di distribusi ke seluruh daerah.

Guna memastikan distribusi, pemerintah kolonial menerbitkan *Opiumaanvoerordonantie* berdasar keputusan J.P.G. van Limburg Stirum, Gubernur Jenderal, tanggal 24 Januari 1918 (Besluit van den Gouverneur-Generaal, 1919). Regulasi berimplikasi munculnya peraturan opium diberbagai distrik. Opium memicu perdagangan rahasia dan penyeludupan (Tagliacozzo, 2005). Keduanya terjadi di *porous border* karena tingginya permintaan opium (Souza, 2009). Keuntungan opium menyumbang 10-13 persen devisa negara (Scheltema, 1907).

Penjelasan *state of the arts* di atas, menyimpulkan 5 poin utama; (1) opium bukanlah khas Asia tetapi dikenal luas *natives*; (2) kapitalisasi opium untuk menambah pendapatan negara kolonial; (3) opium mengandung zat adiktif untuk menambah kekebalan tubuh, mengurangi rasa sakit dan luka, serta bentuk-bentuk eksotisme lainnya; (4) mekanisme *amphieon society*, *opium directie*, *pachtstelsel* dikemas melalui sistem lelang atau tender, *opiumpacht* ataupun *opiumstelsel* dan terakhir *opium regie* melalui mantri candu di loket-loket resmi; dan (5) opium menimbulkan perdagangan rahasia dan penyeludupan disepanjang garis pantai. Kajian ini spesifik mengeksplorasi opium di Deli dan lebih spesifik bagi kuli perkebunan.

METODE

Kajian dijalankan secara kualitatif dengan pendekatan historiografi sistematis dan objektif untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan opium di Deli (Abdullah, 2016). Langkah-langkah meliputi heuristik, kritik dan interpretatif. Heuristik adalah penelaahan sumber

primer dan sekunder secara menyeluruh, kritik adalah pertimbangan akademik dan interpretatif, penafsiran terhadap data-data. Ketiga langkah dimaksudkan menemukan signifikansi, subs-tansi, urgensi dan makna historis.

Sumber data utama adalah arsip-arsip kolonial: risalah dewan, catatan daerah jajahan, korespondensi, lembaran negara, serah terima jabatanmaupun surat kabar di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta ataupun arsip online. Sumber data sekunder adalah referensi (buku, jurnal, *web* resmi) yang mengkaji opium. Lingkup kajian adalah sejarah sosial, bukan saja mengurai data-data historis, namun dikombinasikan dengan situasi sosio-kontekstual selama kolonialisme di Sumatera Timur. Analisis kontekstualitas dipergunakan untuk menjelaskan dan memahami *event history*. Kontekstualitas tidak dilepaskan dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan selama kolonialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi opium di Sumatera telah terjadi sebelum kolonialisme. Catatan Marsden tahun 1774 mengkonfirmasi kebiasaan penduduk mengonsumsi opium, sebagai berikut:

“[1] Orang-orang Sumatera, khususnya Melayu, sering sekali terkait dengan orang-orang Timur dalam kebiasaan menghisap opium. Biji opium dikembangkan bukanlah tumbuh di pulau ini, tetapi diimpor dari Benggala dalam jumlah yang cukup besar. Satu petinya berisi 140 pon. Opium dikemas dalam kotak-kotak seberat 5 sampai 6 pon dan dibungkus dengan daun kering. Dengan cara itu, opium awet 2 sampai 3 tahun... [2] sekitar 150 peti dikonsumsi setiap tahunnya di sebelah barat Sumatera. Di sana, opium bisa dibeli seharga 300 dollar per peti dan dijual kembali dengan jumlah yang lebih kecil seharga 5-6 dollar. Tetapi dalam keadaan tertentu yang membuat opium

langka, saya pernah melihat satu peti opium dibayar dengan perak atau mencapai 3000 dollar... [3] opium adalah sebuah kemewahan, beberapa golongan menengah ke bawah seperti penanam merica hanya memakai opium pada hari raya atau perayaan-perayaan tertentu... [4] di pantai barat Sumatera, opium seberat 20.000 pon di konsumsi setiap bulannya. Namun sejauh yang saya tahu, hal semacam ini jarang terjadi sejak 2-3 tahun terakhir. Selama saya di sini, pernah melihat suatu kejadian *muck* [kemarahan]. Seorang lelaki asal Nias telah disakiti berkali-kali oleh nyonyanya, seorang Portugis... [5] orang Melayu menjadi sangat berani jika mengonsumsi opium ketika perang. Opium membuat mereka sama sekali tidak takut bahaya. Keberanian mereka bukanlah akibat kemabukan, tetapi karena ketakutan terhadap eksekusi publik jika mereka kalah... [6] peperangan menggunakan opium lebih terlihat seperti peperangan orang-orang bodoh daripada peperangan karena mabuk... [7] Opium membuat terjaga atau tidur tergantung sebanyak apa mengkonsumsinya. Perasaan memakai opium sangatlah nikmat” (Marsden, 2008:206).

Selain Marsden, sumber lain adalah laporan Anderson (Anderson, 1824, 1840, 1971). Penggambaran Anderson sangat detail. Raja Goraha Brayan, Pamogang Haji Sunggal, Datuk Bulu Cina, Yang Dipertuan dan Tuanku Anggal di Kampung Besar, Orangkaya Lelu dan Selambian, Raja Tanjung Morawa, Raja Ahmed, Tuanku Wan Joho dan Wan Sepan di Langkat, Penguasa Kampung Balai (Tanjung Balai), Raja Muda Asahan, Raja Dolog Silau, Panglima Raja Siantar, Tuan Sipurba dari Silimahuta, masyarakat di Munto Panei, Pardedebanan Asahan, Melayu Serdang, *Karau-karau* (Karo), dan Raja Muda Siak adalah

bandar dan pengonsumsi opium (Damanik, 2018a). Radin Inu misalnya, Raja Goraha dari Pulau Brayan adalah bandar dan pemakai opium.

“The Rajah Pulo Barian came down the coast. His proper name is Radin Inu. Rajah Graha is the leading man in the business, and has about 100 adherents, principally Battas. He gives 16 dollars for each kubu or fort for eight days, and one pice weight of opium, with a chupah of rice daily, to each fighting man, and a reward for every head of an enemy” (Anderson, 1971:86).

Kebiasaan Melayu gemar mengonsumsi opium, bermain judi dan mabuk:

“...the Malays in some of the states are addicted to opium, gambling and other vices. Many there are, however, who having used opium to excess, become almost frantic and commit the most horrid crimes” (Anderson, 1971:226).

Pada 9 Februari 1823, Anderson bertemu Raja Ahamed, Wan Joho dan Wan Sepan. Ketiganya adalah bandar dan pemakai opium:

“Rajah Ahmet and his two brothers, Wan Joho and Wan Sepan are extremely dissipated, addicted to maddat or opium, in which they indulge to excess of feeble and emaciated frames and altogether worthless” (Anderson, 1971:245).

Raja Muda Asahan adalah pengonsumsi dan bandar opium:

“...the young rajah is addicted to that most pernicious habit of smoking opium, and his constitution seems to have already suffered much from this vicious indulgence, to which he has been addic-

ted from his earliest years...salts, opium, tin, and gunpowder—no duty chargeable on these articles, but the purchase monopolized by the rajah” (Anderson, 1971:320).

Anderson menyebut bahwa opium di impor dari India. Selain opium, penguasa lokal mengimpor garam, pakaian, dan karpet:

“...from Bengal, the grand staple opium of which the consumption is very considerable, saltpetre, baftaes, and a variety of other cloths, taffetas, carpets or rugs” (Anderson, 1971:206).

Konsumsi merata diseluruh daerah. Pengonsumsi adalah anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua tanpa melihat kedudukan sebagai raja, datuk, orangkaya, raja ataupun budak:

“...amongst the vices which may be termed positive checks, I should be inclined to reckon the extensive use of that pernicious drug opium, as the principal; for I remarked at several places I visited, that were the consumption of that inebriating and enervating substance was greatest, there were fewer children than at other places where the inhabitants were more sober and abstemious in their habits” (Anderson, 1971:209).

Opium diperdagangkan di *pertumbukan* Karo (Perret, 2010), *bandar* di Simalungun (Damanik, 2017a) atau *kota* di Melayu (McKinnon, 1984). Di Asahan, *bandar* adalah tempat bertemunya pedagang dari dataran tinggi dan rendah (Kroesen, 1886). Jalur-jalur perdagangan adalah jalan setapak menghubungkan kota atau bandar di pesisir dan *pertumbukan* atau *tiga* di pegunungan (McKinnon, 2009).

Selat Malaka adalah jalur perdagangan ke Bengal dan Singapura, sekaligus jalur penyeludupan ke Deli (Derks, 2012). Salah satu

impor terbesar Sultan Deli tahun 1820-1822 dari Penang adalah opium. Tabel 1 adalah transaksi impor Sultan Deli, 1820-1822, ditandatangani A.D. Maingy, *acting Collector of Customs and Land Revenues* di Pulau Penang.

Tabel 1. Nilai dan produk perdagangan dari Penang ke Deli, 1820-1822

Tahun	Jenis Komoditas	Nilai Perdagangan
1820-1821	Komoditas Siam	67.250
	Opium	663.600
	Aneka jenis Barang	533.709
1821-1822	<i>Import</i>	903.197
	<i>Export</i>	1.934.657
	Komoditas Siam	60.379
	Opium	417.600
	Aneka Jenis Barang	768.855
1822-1823	<i>Import</i>	788.484
	<i>Export</i>	1.517.987
	Komoditas Siam	79.110
	Opium	403.200
	Aneka Jenis Barang	760.909.

Sumber: Anderson (1971: 325-327).

Sebelum periode kolonial, *the Big Five* Penang memasok opium ke Deli melalui Asahan (Reid, 1970). Di Aceh, Dewan Delapan di Penang memasok opium (Reid, 2005). Sejarahwan Reid menulis sebagai berikut:

“the big five even extended their control of revenue farming to Dutch territory. Their revenue farming interests in the east coast of Sumatra had been established before the Dutch extended their influence there in 1858–1865. This was particularly the case in Asahan, where the collection of import and export duties, as well as the opium and gambling monopolies, had been entrusted to a close associate of the big five, the Penang merchant Ong Boon Keng” (Reid, 2005).

Selama kolonialisme, *the Big Five* berkolaborasi memonopoli opium dengan Pemimpin Hakka di Deli:

“...in the later 1880s and early 1890s, the big five also gained control of the revenue farms in Deli, while in 1908-1910 they cooperated with certain prominent Hakka figures of Medan to obtain the opium monopoly for the entire east coast of Sumatra” (Buiskool, 2009).

Pada permulaan perkebunan, penduduk Labuhandeli relatif kecil, hanya 2000-an orang, diantaranya 20-an Cina dan 100-an India (Pelzer, 1985). Tahun 1874, penduduknya adalah 20.000 Karo, tersebar di 272 desa pedalaman, 12.000 Melayu di 78 kampung pesisir, dan 3.979 Cina (Halewijn, 1876; Nienhuijs, 1888).

Laporan Bevervoorde ke Karo dan Simalungun tahun 1892, mencatat kebiasaan orang Karo mengonsumsi opium. *Sibayak Lingga* dan *Tuan Sipoerba* dari Silimahuta adalah bandar dan pemakai (Bevervoorde, 1892). Orang Karo di *gugung* dan *jehe* mengonsumsi opium (Middendorp, 1929). Pendapatan utama *sibayak Karo* adalah monopoli garam dan opium (Middendorp, 1922). Para pemikul garam (*perlanja sira*) dari pesisir menyusuri dataran tinggi Karo (Perret, 2010). Raja Silimahuta, *Toean Sipoerba*, menguasai perdagangan kuda, garam dan opium (Hagen, 1883). Kerajaan *Toean Sipoerba* di Nagasaribu, satu kerajaan berpengaruh di timurlaut Danau Toba (Raet, 1875), dan tidak terkait dengan Singamangaraja di Tapanuli (Brenner, 1894). *Local ruler* di Siantar dan Simalungun lainnya adalah bandar opium (Tideman, 1926).

Pendapatan perdagangan opium dikelola *Opiumregie* mencapai 15% dari total pendapatan pemerintah kolonial. Jumlah itu setara dengan 30 juta gulden dalam setahun yang lebih besar dari pendapatan ekspor Kina (*De Sumatra Post*, 24 Juli 1940). Pajak pendapatan opium berkontribusi besar bagi pemerintah kolonial saat resesi ekonomi tahun 1930. Pada saat itu, hasil ekspor perkebunan turun hingga 50-60 persen sementara penjualan opium hanya

turun hingga 14 persen. Pemerintah kolonial sangat tertolong melalui perdagangan opium (Rush, 1999).

Sepanjang 1925-1929, opium menyumbang devisa terbesar (Stroomberg, 2018). Pendapatan mencapai 30.421 gulden tahun 1925, 28.559 gulden tahun 1926, 24.761 gulden tahun 1927, 26.730 gulden tahun 1928 dan 26.641 gulden tahun 1929 (Stroomberg, 2018). Pada 1930, pedagang opium berlisensi di Deli didominasi orang Cina (3005 lisensi) dan pribumi (1041 lisensi). Pedagang opium tidak berlisensi didominasi orang Cina (376.371) dan pribumi (17.731). Tabel 2 adalah total penerimaan opium tahun 1914-1932.

Tabel 2. Penjualan dan Penerimaan Opium di Negara Kolonial, 1914-1932

Tahun	Opium terjual (dalam Kg)	Penerimaan (dalam juta gulden)	Penerimaan (per Kg dalam gulden)
1914	98.810	35	354
1919	91.714	42	458
1924	50.342	35	695
1929	58.806	41	697
1932	24.427	17	696

Sumber: Derks (2012)

Pada 1868, jaringan perdagangan opium mengalami guncangan hebat karena hak penjualan dicabut dari *datuk* dan diserahkan kepada orang Cina. Akibatnya, *kedatukan* dan *urung* kehilangan keuntungan monopoli dan menimbulkan konflik antara kepala-kepala tradisional dengan orang Cina (Perret, 2010). Tahun 1872, orang Cina pemegang hak monopoli opium di Hampan Perak ditawan pemimpin tradisional (Erman, 1985). Pemberontakan Sunggal, dimana kontrolir, Sultan Deli dan usahawan Barat menjadi sasaran amarah *datuk* yang kehilangan hak monopoli (Erman, 1985).

Pada 1905, sejumlah *datuk* di Langkat, Deli dan Serdang memiliki opsi untuk membeli 206 bungkus opium per bulan atau menerima ganti rugi sebesar 45.000 gulden (Schaap,

1905). Namun, akibat penaklukan dataran tinggi dan ekspansi perkebunan, hak penjualan opium *datuk* dicabut (Kok, 1910; Wijngaarden, 1894). Pengiriman opium ke dataran tinggi dihentikan tahun 1908 atas prakarsa *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) di Tanah Karo (Neumann, 1909). Selain opium, para *datuk* menguasai perdagangan garam (Veth, 1877). Di pedalaman, pemimpin tradisional membeli opium dari pesisir (Kok, 1910). Di Brastagi tahun 1927, terdapat Kepala Kampung dari Orang Cina. Selain mengelola opium, ia juga mengelola perdagangan hortikultura.

Konsumsi opium menyebabkan kemiskinan bagi penduduk (Lanting, 1937; Liere, 1931). Kunjungan Bevervoorde, *Adjutant van den Militairen Commandant van Sumatra's Oostkust*, ke dataran tinggi Karo, mencatat sebagai berikut:

“...impor utama Dataran Tinggi adalah minyak bumi, opium ataupun kain *Baladjoe*. Setiap hari, *Batakers* (maksudnya orang Karo), memikul beban dari Medan misalnya berjalan hingga ke hulu... menggunakan opium. Mereka sangat kecanduan opium. Di kampung terdapat penjual opium. Opium berasal dari Medan dan dijual ke kepala kampung dalam keadaan kasar dan harga murah” (Bevervoorde, 1892).

Opium beredar luas di perkebunan (Breman, 1997; Brenner, 1894). Opium dijual saat gajian besar dan kecil. Selain opium, pelacur dan perjudian digalakkan (Breman, 1997). Keramaian diadakan saat kuli menerima gaji, tanggal 1 dan 16 tiap bulannya. Pada bulan Agustus atau September dilakukan pembayaran gratifikasi bagi kuli. Pada moment pembayaran gaji dan gratifikasi, diadakan ronggeng, bioskop keliling, perjudian, perdagangan opium dan prostitusi (Devi, 2004). Konsekuensinya, kuli kehabisan uang dan tidak jarang mengutang kepada penjual. Surat kabar *Sumatera Post*

menulis protes anti-opium yang menyebabkan kerugian besar tahun 1939:

“Sejauh menyangkut seluruh pantai timur Sumatra, opium dijual seharga 3.050.900 gulden tahun 1939, yang merupakan tiga ratus ribu gulden lebih kecil daripada yang dijual tahun sebelumnya berkisar 3.330.800 gulden. Perbedaan yang tidak menguntungkan tahun 1939 sekitar 279.900 gulden. Jumlahnya tidak membaik. Tahun 1939 sebesar 5.470.197 gram terjual, dibandingkan dengan 5.945.254 gram tahun 1938. Perbedaan tidak menguntungkan sebesar 475.057 gram”(De Sumatra Post, 7 Februari 1940)

Monopoli opium dipegang pemimpin Cina. Tjong Yong Hian (hingga 1911) dan Tjong A Fie (1911-1921) adalah pemegang lisensi di wilayah Medan (Rush, 1999). Para *taukeh* dan *tandil* dimanfaatkan sebagai jaringan distribusi. Penjualan opium tahun 1919 tercatat dalam *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* (Schaade, 1919). Total pendapatan penjualan di Hampan Perak, Sunggal, Sukapiring maupun Percut adalah 123.100 gulden per tahun. Di Labuhanbatu, penjualan opium terdapat di Bilah, Panai dan Kota Pinang mencapai 8.750 gulden, di Panai 7.750 gulden dan Kotapinang sebesar 7.750 gulden. Penjualan opium dan arak di Langkat mencapai 49.150 gulden per tahun. Penjualan opium dan arak di Serdang sebesar 47.500 gulden per tahun. Di Asahan, pajak opium mencapai 6825 gulden per tahun.

Datuk Sunggal, Hampan Perak dan Kampungbaru adalah pemegang lisensi monopoli opium sejak 1884 (Schaade, 1919). Opium diedarkan ke *panghoeloes* (penghulu) dan masyarakat. Pendapatan opium di Sunggal 2000 gulden, di Hampan Perak 1200 gulden, dan Kampungbaru 800 gulden. Di Senembah, pajak opium tahun 1884 adalah 1500 gulden. Di Tebingtinggi dan Bedagei adalah 20.000

gulden. Total pajak opium dari Deli tahun 1884 mencapai 2.382.468 gulden, terdiri dari: i) untuk *opiumpacht* sebesar 1.353.640 gulden, ii) untuk *diverse pachten* sebesar 640.080 gulden, dan iii) hak ekspor-impor sebesar 388.468 gulden. Gambar 2 adalah pecandu opium di Langkat tahun 1905.



Gambar 2. Pecandu opium di Langkat, 1905. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 820029.

Di Simalungun, monopoli opium sejak 1 April 1912 menggeser peran swapraja. Sebagai gantinya, pemerintah mengangkat swapraja menjadi *ambtenaar bestuur* dan mendapat gaji setiap bulannya. Swapraja mendapatkan hak konsesi tanah. Pemegang lisensi opium adalah Kapitan Cina. *Tandil* mengedarkan opium di perkebunan dan *taukeh* di kota. *Opium-verkoopplaats* terdapat di Siantar, Sarbelawan, Pematang Bandar, Kerasaan, Pematang Tanah Jawa, Bangun, Dolog Ulu, Dolog Ilir, Bukit Maraja maupun Nagori Dolog. Di daerah yang bukan perkebunan, penjualan opium diserahkan kepada *partuanon*, seperti di Saribudolog, Raya dan Prapat (Damanik, 2018a). Tahun 1912, harga opium per-*tail* naik dari f 6,07 menjadi f16 pada tahun 1920. Kuantitas opium periode 1912-1920 naik dari 48.210 *tail* menjadi 62.017 *tail*. Kenaikan terjadi seiring dengan peningkatan jumlah kuli kontrak tahun 1917-1918. Tabel 3 adalah penerimaan bruto opium di *Afdeeling* Simalungun dan Keresidenan Sumatra Timur, 1912-1920.

Tabel 3. Penerimaan Bruto Opium di Simalungun, 1912-1920

Tahun	<i>Afdeeling Simalungun</i> (dalam gulden)	<i>Keresidenan Sumatra Timur</i> (dalam gulden)
1912	292.636	4.683.761
1913	455.589	6.823.794
1914	440.901	6.968.688
1915	435.970	6.665.884
1916	424.387	7.325.692
1917	574.929	8.680.403
1918	844.628	10.518.949
1919	845.537	12.688.666
1920	993.877	?

Sumber: Tideman(1926:152).

Pada 1919, penerimaan bruto mencapai *f* 845.537, sedang penerimaan bruto karasiden mencapai *f* 12.688.666. Penerimaan bruto opium berkontribusi sebesar 6,66% bagi penerimaan bruto karasiden. Besarnya penerimaan bruto di Simalungun relevan dengan jumlah kuli perkebunan yang mengalami puncaknya semenjak tahun 1915. (Damanik, 2018b; Dasuha & Damanik, 2016). Pada orang Simalungun di Pematangraya, dikenal *oppung parsandu* (Kakek Pecandu). Penjualan opium adalah salah satu sumber pemasukan keuangan daerah di *afdeeling* Simalungun. Di Deli, opium menjadi alat pembayaran (Erman, 1985). Merujuk laporan *Bataviaasch Nieuwsblad* tahun 1924, Erman mencatat sebagai berikut:

“by selling opium to the labourers, the latter were actually exerting non-economic coercion which could leave the Chinese labourers dependent on opium. At first, smoking the drug was just a process of trial and error for the new arrivals. However, over time, they were hooked, partly socially by wanting not to be left out, and partly medically because the opium itself was addictive. So much so that eventually users wanted to smoke it continuously. The use of opium by the Chinese labourers varied from 1 to 6 a

day per person according to the report by a panglong head. However, the real extent of opium consumption is difficult to assess. For example, the data collected by the Dutch officials covers only the amount of opium imported officially, but large quantities of opium were smuggled from Singapore to the panglongs on tongkangs. The lack control by the Dutch colonial officials and their access to limited marine transportation meant it was impossible to prevent the smuggling of either opium or labourers from Singapore. Many years passed and it was only in August 1924 that the government could intercept the smuggling of opium in large quantities carried to Bengkalis on tongkangs. The number of opium-users among the labourers tended to decrease. The decrease in opium was also as a result of cutting back on the supply of opium by taukehs to panglongs during the depression”(Erman, 1985).

Pada 1860 hingga 1880-an, Penang adalah sentra perdagangan opium (Wong, 2015). Menurut Wong, keluarga *the big five Hokkien families* yang terdiri atas Tan Kim Ching, Yeoh Cheng Tek, Cheang Hong Lim, Cheah Chen Eok dan Khoo Teong Poh. Mereka bukan saja bandar opium, tetapi juga berdagang manusia (Wong, 2007).

Di Deli, bandar besar opium adalah *Tjong Brothers* yang memiliki jejaring hingga ke Penang dan Singapura (Buiskool, 2009). Selain di Deli, Tjong A Fie menjadi bandar opium di Riau. Buiskool menjelaskan bahwa:

”Tjong A Fie acquired the opium monopoly and made a fortune. In 1889, Tjong A Fie was able to obtain the opium monopoly or revenue farm for Riau for the amount of *f* 85,000 (Dutch gulden) a month. Five years later in 1894, he obtained the opium farm for the east coast

of Sumatra for the amount of f 110,000 permonth, together with Tjong A Liang and Thio Tiauw Siat. In 1905, he again obtained the opium farm for a period of thre eyears for the entire region of Sumatra's east coast for the amount f 161,500 permonth. His guarantors were Khoe Tjauw Tiong (Khoo Cheow Tiong) and Tjong Jong Hian. In later years, here maine done of the main players in all revenue farms-opium, salt, pawn house, liquor, and gambling till the monopoly system was abolished in 1918 on Sumatra's eastcoast (Buiskool, 2009).

Di Deli, Tjong A Fie memperoleh keuntungan besar dari monopoli opium (Veer, 2013). Veer mencatat sebagai berikut:

“their role as agents of the colonial state could be recognized in their appoitment as Chinese Majors (the highest ranking officer of the Chinese officer system), Tjong Yong Hian from 1898 until his death in 1911, when Tjong A Fie succeeded him until he too passed away in 1921. From their position as majors and wealthy busineesmen, they were able to obtain the opium monopoly for Medan and other revenue farms salt, liquor and gambling”(Veer, 2013).

Sebelum *Opiumregie* diberlakukan, Inspektur Keuangan Belanda memberikan pujian pada Tjong A Fie atas sarana dan prasarana yang dipinjamkan kepada pemerintah. Kuhr mencatat sebagai berikut:

“voor de invoering van de Opiumregieen het in eigen beheer nemen van vele vroeger verpachte middelen door het Gouvernement, waren de inspecteurs van Financiën vol lof over debijhouding der boeken van de verschillende pachten” (Kurt, 1921).

Pasca kematian Tjong Yong Hian tahun 1911, Tjong A Fie menggantikan posisinya sebagai Mayor Cina. Tjong A Fie bukan saja berpengaruh sebagai elit di Medan, tetapi meluas hingga seluruh Deli dan Tebingtinggi (Bool, 1930; Bruin, 1918; Kuhr, 1921). Pasca Tjong A Fie tahun 1921, Mayor Cina dipegang Khoe Tjin Tek (1921-1942). Namun, Khoe Tjin Tek tidak memiliki wibawa seperti Tjong A Fie. Bersama saudaranya di Singapura, ia lebih disibukkan membangun bisnis kayu dan konstruksi perumahan (Buiskool, 2009).

Ordonansi opium pertama di Deli diatur tanggal 26 Maret 1912 dan dituangkan pada Lembaran Negara No. 255, dan pasal 1 ordonansi tanggal 4 Mei dan 21 November serta 11 Desember 1912, Lembaran Negara No. 299, 566 dan 595, serta pasal 4 ordonansi tanggal 4 Februari 1913, Lembaran Negara No. 218, pasal 1 ordonansi tanggal 4 Mei 1915, Lembaran Negara N0. 346, pasal 1 ordonansi tanggal 25 Agustus 1916, Lembaran Negara No. 565, dan Bab I dan II ordonansi tanggal 11 Oktober 1916, Lembaran Negara No. 630 dan ordonansi tanggal 31 Oktober 1917, Lembaran Negara No. 644 (Schaade, 1919).

Penjualan opium di Deli menargetkan kuli perkebunan, pertambangan dan populasi di luar keduanya. Jumlahnya mencapai 2 juta orang. Sebagai gambaran, perkebunan dan tambang minyak adalah dua faktor migrasi ke Sumatra Timur. Pada awalnya, kuli Cina di impor dari Semenanjung Malaka dan Singapura (Kartodirdjo, 1991). Pembatasan kuli Cina tahun 1883 dan diversifikasi perkebunan, berimplikasi pada impor kuli dari Pulau Jawa dan India (Breman, 1997; Mondan, 1992; Pelzer, 1985; Reid, 1979; Stoler, 1985). Ratusan ribu kuli di impor ke Sumatera Timur. Pada 1930 misalnya, terdapat 260.591 kuli migran (Kian-wie, 1977). Jumlah tersebut belum menghitung kuli di tambang minyak Brandan. Gambar 3 adalah loket penjualan opium di Glugur, tahun 1915.



Gambar 3. *Opiumverkoopplaats* dan ‘mantri opium’ Gloegoer, 1 Januari 1915. Zaimoedin, Siti Zoebaendah, Oepi, Abdul Manaf, Maimsenah, Mohammad Jacob dan Arifin Ellie. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 804633.

Jumlah kuli perkebunan tahun 1928-1938 diklasifikasi tiga tipologi; (1) kuli *poenale sanctie*, (2) kuli kontrak, dan (3) kuli lepas. Pada 1929 misalnya, tercatat 320.502 kuli, terdiri atas 266.234 *poenale sanctie*, 35.478 buruh kontrak dan 18.790 buruh lepas. Berdasar Sensus Penduduk tahun 1930, populasi di *Gemeente* Medan tercatat 781.915 migran, dengan komposisi: (1) 192.079 Cina, terdiri atas 26.037 kuli terdaftar di perkebunan, dan selebihnya, 166.042 di luar perkebunan; (2) 589.836 migran Jawa, terdiri atas 234.554 kuli terdaftar di perkebunan dan selebihnya, 355.282 di luar perkebunan; (3) 228.805 orang Eropa. Penduduk asli *Gemeente* Medan terdiri atas 334.870 Melayu dan 145.429 Karo (Breman, 1997).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1930, populasi di Keresidenan Sumatera Timur dibedakan berdasar asal usul: (1) 882.189 migran lokal, terdiri atas Jawa, Toba, Mandailing, Minangkabau, Sunda, Banjar, Aceh dan lain-lain; (2) 580.879 penduduk asli Sumatra Timur, terdiri dari Melayu, Simalungun dan Karo; (3) 228.805 migran Eropa; (4) 260.591 Cina; dan (5) 4.057 India (Reid, 1979).

Besarnya kuli membutuhkan pengendalian dan pengawasan ketat. Sepanjang 1885-1930, setiap bulan terdapat keributan, penyerangan dan pembunuhan (Devi, 2004). Pada tahun 1913, *De Poenale Sanctie* (1914:576) melaporkan 42 kasus serangan terhadap orang Eropa (Devi, 2004). Pada 1924, surat kabar *Andalas* mencatat penyerangan dan pembunuhan *toean keboen*, asisten, mandor dan tandil kebun sepanjang tahun 1912-1923. Dilaporkan, 351 kasus penyerangan dan 16 kasus pembunuhan. Meskipun data-data, khususnya tentang kematian kuli dipastikan kurang sesuai dengan fakta lapangan, namun informasi tercatat pada surat kabar cukup representatif melukiskan penderitaan kuli di perkebunan (Damanik, 2016).



Gambar 4. *Een opiumschiiver Karolanden Noord-Sumatra*, 1914-1919. Sumber: Digital Collections Tropenmuseum. Nomor Inv. TM-10012180.

Kuli, dengan semua predikat peyoratif adalah perlambang kemiskinan. Hingga tahun 1930, hubungan majikan-buruh identik dengan penganiayaan fisik (van den Burg, 1898), buruh dianggap biadap karena menyerang orang-orang Eropa (Hannegraaff, 1910; Mulier, 1903), mandor dapat menyiksa dan mengurung buruh (Dixon, 1913), buruh pembuat kerusuhan dan mogok kerja diajukan ke polisi (Bool, 1904; Kooreman, 1904), buruh melarikan diri dihukum cambuk dan dirantai (Haarsma, 1889), buruh dipecat dapat dijual ke perusahaan lain (Broersma, 1919), buruh dihukum dengan cara diikat, dirantai, didenda atau kerja paksa (Hoe-tink, 1903; Rookmaker, 1904). Pada intinya, buruh dibayangi teror dan penyiksaan (Kooreman, 1903). Gambar 4 adalah *opiumschuiver* tahun 1905.

Koelie adalah istilah kolonial bermakna peyoratif (Houben & Limbald, 1999; Lubis, 1982; Lulofs, 1987; Malaka, 2014; Said, 1977; Sairin, 2014; van den Burg, 1898). Kritik Van den Brand, *De Millionen uit Deli* (Clemens & Lindbald, 1986; Dingemans, 1921; Van den Brand, 1902) menjadi awal perbaikan terhadap kehidupan kuli. Tekanan Amerika Serikat tahun 1929 (Djawa Tengah, 1929) berdampak pada penghapusan bertahap *poenale sanctie* yang berimplikasi pada hubungan majikan-buruh, pola kerja, rekrutmen buruh, pemberian gaji dan fasilitas (Deli, 1931).

Berdasar uraian di atas, sejarah perkebunan sebagaimana digambarkan Breman, Said maupun van den Brand serta sejumlah penulis lainnya adalah identik perbudakan di abad modern. Praktek judi, pasar malam, bioskop keliling, seks bebas, uang kebun dan opium adalah upaya memiskinkan buruh agar bertahan di perkebunan (Damanik, 2018a). Perkebunan Sumatra Timur, dengan segala predikatnya, *dollarland* atau tembakau berdaun emas, hingga hari ini menyisakan masalah-masalah sosial yang belum dapat dituntaskan (Damanik, 2017b). Nasionalisasi tahun 1962, meminggirkan *host population* di negerinya sendiri.

Opium digemari karena memiliki manfaat: (1) menginduksi euforia, (2) kesurupan, (3) menghilangkan rasa sakit, (4) eksotisme, (5) penyembuhan, (6) menambah gairah seksual, (7) konsumsi metafisik, (8) mereduksi kebosanan, (9) pengendalian tenaga kerja, dan (10) rekreasi. Opium mengandung morfin, analgesik untuk memberi rasa kebal terhadap penyakit atau luka. Opium menjadi pengobatan pertama bagi luka. Opium memperlambat proses pencernaan sehingga berfungsi bagi penderita diare atau disentri. Selain itu, opium meringankan batuk (U.S. Department of Justice, 1992).

Mengacu data tahun 1930 terdahulu, total populasi di Sumatera Timur tercatat sebesar 1.956.521. Berdasar data ini, disimpulkan bahwa konsumen opium di Sumatra Timur sangat besar. Apabila dari total populasi terdapat 60% mengonsumsi opium diperoleh angka sebesar 1.173.912 pengguna opium. Konsumsi opium di perkebunan memiliki alasan: (1) menghilangkan rasa sakit; (2) penyembuhan atau pengobatan, seperti rasa kebal, mengobati luka, diare, disentri, ataupun meringankan batuk; (3) konsumsi metafisik, yaitu sumber euforia selama bekerja; (4) mereduksi kebosanan; dan (5) rekreasi. Konsumsi opium, bagi kuli perkebunan ibarat trisula: (1) di konsumsi karena penderitaan yang relatif tinggi; (2) mengakibatkan kerusakan struktur tubuh dan berujung pada kematian; dan (3) tidak memiliki alternatif selain bertahan di perkebunan. Perdagangan opium di Deli terhenti tahun 1942. Perdagangan opium, dengan segala plus-minusnya merupakan implikasi logis kolonialisme.

SIMPULAN

Konsumsi opium di perkebunan dimak-sudkan untuk mereduksi penderitaan, konse-kuensi beban kerja yang harus dilakukan setiap hari. Bagi pemerintah kolonial perdagangan opium bukan hanya mesin devisa, tetapi determinasi memiskinkan kuli di perkebunan. Kajian menemukan bahwa kehidupan sulit di

perkebunan adalah mekanisme terstruktur guna mengendalikan kuli. Kemiskinan adalah strategi efektif mempertahankan kuli di perkebunan. Perdagangan opium di perkebunan adalah dua strategi kolonial, pemiskinan dan pemertahanan kuli. Kajian merekomendasikan pentingnya kajian tema sejenis dengan lingkup lebih luas melibatkan perdagangan rahasia dan penyeludupan serta mekanismenya, termasuk detail perdagangan opium diseluruh masyarakat, di dalam atau di luar perkebunan.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2016). Historiografi dalam Denyut Sejarah Bangsa. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 28, 1–26.
- Anderson, J. (1824). *An Exposition of the Political and Commercial Relations of the Government of Prince of Wales Island with the States on the East Coast of Sumatra from Diamond Point to Siack*. Prince of Wales Island: William Cox.
- Anderson, J. (1840). *Acheen and the Ports on the North and East Coast of Sumatra with incidental Notices of the Trade in the Eastern Seas and the Aggression of the Dutch*. London: W.H. Allen.
- Anderson, J. (1971). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.
- Bailey, W. (2000). Opium and Empire: Some Evidence from Colonial-Era Asian Stock and Commodity Markets. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(2), 173–193. <https://doi.org/10.1017/S002246340100008X>
- Baud, J. C. (1853). Proeve van eene Geschiedenis van het Handel en het Verbruik van Opium in Nerderlandsch Indie. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 1(1), 79–220. <https://doi.org/10.1163/22134379-90001206>.
- Besluit van den Gouverneur-Generaal. (1919). *Opiumaanvoerordonantie met Toelichting, Staatblads No. 34, 1918 en No. 3, 1919*. Weltevreden: Electriche Drukkerij F. B. SMITS.
- Bevervoorde, K.Th.E. van. (1892). Een bezoek aan de Bataksche hoogvlakte. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 41(1), 609–621. <https://doi.org/10.1163/22134379-90000189>
- Bool, J. H. (1904). *De practijk der koelieordonnantie*. Amsterdam: Hoverer & Wormser.
- Bool, J. H. (1930). *De Chineesche Emigratie naar Deli*. Utrecht: Oostkust van Sumatra-Instituut.
- Bose ed, S. (1994). *Credit, Markets, and the Agrarian Economy of Colonial India*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Grafiti.
- Brenner, J. F. von. (1894). *Besuch be den Kannibalen Sumtras: erste Durchquerung der unabhngigen Batak-Lande*. Wurzburg: Woerl.
- Broersma, R. (1919). *Ooskust van Sumatra: I. De ontluiking van Deli*. Batavia: Javasche Boekhandel de Drukkerij.
- Bruin, A. G. de. (1918). *De Chinezeen ter Ooskust van Sumatra*. Leiden: Oostkust van Sumatra-Instituut.
- Buiskool, D. A. (2009). The Chinese Commercial Elite of Medan, 1890–1942: The Penang Connection. *JMBRAS*, 82(2), 113–129.
- Clemens et al, A. H. . (1986). *Het belang van de buitengewesten: Economische expansie en koloniale staatsvorming in de Buitengewesten van Nederlands Indie 1870-1942*. Amsterdam: NEHA.

- Coolhaas. (1962). *De Strijd tegen Opium en Alcohol in Nederlands Indie*. Den Haag: Nijhoff.
- Cribb, R. (1988). Opium and the Industrial Revolution. *Modern Asian Studies*, 22(4), 701–722. <https://doi.org/10.1017/S0026749X00015717>
- Damanik, E. L. (2016). *Kisah dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan tahun 1870-1942* (1st ed.). Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E. L. (2017a). *Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik: Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E. L. (2017b). *Kisah dari Deli: Masalah Sosial dan Pembangunan di Kota Medan* (2nd ed.). Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E. L. (2018a). *Opium di Deli: Perdagangan, Konsumsi dan Pelarangan, 1774-1956*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E. L. (2018b). *Potret Simalungun Tempoe Doeloe: Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E. L. (2019). Inter-race, religion and cultural tolerance: the spread of Buddhism by Tjong Family's in Medan, North Sumatra, Indonesia. In N. T. Thich (Ed.), *Buddhism Around the World* (pp. 329–350). Vietnam: Religion Publisher.
- Dasuha, J& Damanik, E.L. (2016). *Kerajaan Siantar: dari Pulau Holang ke Kota Pematangsiantar*. Medan: Simetri Institute.
- De Sumatra Post*, 7 Februari 1940.
- De Sumatra Post*, 24 Juli 1940.
- Deli, P. (1931, October 1). Poenale Sanctie Dihapuskan. *Pewartu Deli*.
- Derks, H. (2012). *History of the Opium Problem: The Assault on the East ca. 1600-1950*. Leiden: Brill.
- Devi, T. K. (2004). *Poenale Sanctie: Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur, 1870-1950*. Medan: USU Press.
- Dingemans, A. J. E. (1921). In Memoriam Mr. J. Van den Brand. *De Planters*, 12, 3822–3824.
- Dixon, C. J. (1913). *De assistent in Deli: Practische opmerkingen met betrekking tot den omgang met koelies*. Amsterdam: De Bussy.
- Djawa Tengah. (1929). Amerika Serikat dan Poenale Sanctie. *Djawa Tengah*.
- Djoko, S. (1970). *Perdagangan Tjandu di Indonesia pada Abad ke-19*. Universitas Gajah Mada.
- Erman, E. (1985). Pemberontakan Sunggal 1872 di Deli: Jawaban terhadap Perubahan Sosial. *Masyarakat Indonesia*, 12(1), 55–78.
- Ewald, V. (1985). *Wettig Opium: 350 Jaar Nederlandse Opiumhandel in de Indische Archipel* (2nd ed.). Amsterdam: Onze tijd.
- Farooqui, A. (1998). *Smuggling as Subversion: Colonialism, Indian Merchants and the Politics of Opium*. New Delhi: New Age International.
- Farooqui, A. (2006). *Opium City: The Making of Early Victorian Bombay*. New Delhi: Three Essays.
- Geuns, M. Van. (1914). *Weg met het Opium*. Soerabaia: Gedrukt bij het Soerabaiasch Handelsblad.
- Digital Collections Leiden University Libraries. Retrieved 1stMay 2020 from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>.
- Digital Collections Tropenmuseum. Retrieved 1stMay 2020 from <http://collectie.wereldculturen.nl>.
- Gordon, S. N. (1998). *The Marathas, 1600-1818: The New Cambridge History of India*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haarsma, G. (1889). *De tabakscultuur in Deli*. Amsterdam: De Bussy.

- Habib, I. (2000). *The Agrarian System of Mughal India, 1556-1707* (2nd ed.). Bombay: Oxford University Press.
- Hagen, D. B. (1883). *Eine Reise nach dem Tobah-See in Zentralsumatra*. Berlin: Petermanns Mittheilungen.
- Halewijn, E. A. (1876). Geographische en ethnographische gegevens betreffende het rijk van Deli. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 23, 147–158.
- Hannegraaff, A. (1910). *Hoe het thans staat met den assistent en de veiligheid aan de Oostkust van Sumatra*. Gravenhage: Van der Beek.
- Heijdra, M. (1998). The socio-economic development of rural China during the Ming. In D. C. Twitchett (Ed.), *Cambridge History of China, VIII, pt. 2, The Ming Dynasty, 1368-1644* (pp. 52–63). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoetink, H. R. (1903). De brochure van Mr. Van den Brand over Deli. *De Indische Gids*, 45, 46-17.
- Houben, V.J. (1999). *Coolie Labour in Colonial Indonesia: A Study of Labour Relations in the Outer Island, c. 1900-1940*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Ibrahim, J. (2016). Candu dan Militer: Keterlibatan Badan-badan Perjuangan dalam Perdagangan Candu di Jawa pada masa Revolusi. *Kawistara*, 6(1), 76–92. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15495>.
- Kartodirdjo, S. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Kian-wie, T. (1977). *Plantation Agriculture and Export Growth: An Economic History of East Sumatera, 1863-1942*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Kok, G. L. J. (1910). *Memorie van Overgave (MvO) Controleur onderafdeeling Dusun Deli-Serdang*. Medan.
- Kooreman, P. J. (1903). *De koelie-ordonnantie tot regeling van de rechtsverbouding tusschen werkgevers en werklieden in de residentie Oostkust van Sumatra toegelicht: Lezing*. Amsterdam: De Bussy.
- Kooreman, P. J. (1904). Get debat in de Tweede Kamer der Staten-Generaal over het rapport-Rhemrev. *Organ Der Vereeniging Moederland En Kolonien*, 5(1), 1–80.
- Kroesen, C. A. (1886). Geschiedenis van Asahan. *Tidschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXXI, 82-136.
- Kuhr, E. (1921). Tjong A. Fie. *Nederlandsch-Indië Oud & Nieuw*, 6(1), 3–5.
- Lanting, P. A. (1937). *Memorie van Overgrave (MvO) controleur onderafdeeling Karolanden*. Medan.
- Liere, A. M. (1931). *Memorie van Overgrave (MvO) controleur onderafdeeling Karolanden*. Medan.
- Lubis, M. (1982). *Kuli Kontrak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lulofs, M. H. S. (1987). *Koelie*. Oxford: Oxford University Press.
- Malaka, T. (2014). *Dari Penjara ke Penjara*. Jakarta: Narasi.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- McKinnon, E. E. (1984). *Kota Cina: its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the twelfth to fourteenth centuries*. Cornell University.
- McKinnon, E. E. (2009). Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal-Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra. In *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Bonatz et). New Castells: Cambridge Scholars Publishing.
- Middendorp, W. (1922). Het Inwerken van Westersche Krachten op Een Indonesisch Volk (De Karo Bataks). *De Socialistische Gids: Maandschrift der Sociaal-*

- Democratische Arbeiderspartij*, 7(5), 442–465.
- Middendorp, W. (1929). The Effect of Western Influence on Native Civilization in the Malay Archipelago. In B. Schrieke (Ed.), *The administration of the outer provinces of the Netherlands Indies* (pp. 34–70). Batavia: G. Kolff & Co.
- Millant, R. (1913). *Poppy Culture and Opium Commerce in Turkey*. Paris: Augustin Challamel.
- Mondan, A. (1992). *Bayang-Bayang Harapan di Tanah Dollar: Penderitaan Kuli Kontrak Perkebunan di Sumatera Timur*. Universitas Gajah Mada.
- Mulier, W. J. H. (1903). *Arbeidstoestanden op de Ooskust van Sumatra*. Medan: Deli Courant.
- Murray, M. J. (1980). *The Development of Capitalism in Colonial Indochina 1870-1940*. Berkeley: University of California Press.
- Neumann, J. H. (1909). De tegenwoordige stand der Karo-Batakzending. *Mededeelingen van Wege Het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, 53, 233–245.
- Nienhuijs. (1888). De vestiging der tabakscultures op Deli. *De Indische Mercur*, 11, 223–224.
- Owen, D. E. (1934). *British Opium Policy in China and India*. New Haven: Yale University Press.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timurlaut*. Jakarta: KPG dan EFEO-Jakarta.
- Poroy, I. H. (1981). Expansion of Opium Production in Turkey and the State Monopoly of 1828-1839. *International Journal of Middle East Studies*, 13(2), 191–211. <https://doi.org/10.1017/S002074380005529X>
- Prakash, O. (1985). *The Dutch East India Company and the Economy of Bengal, 1630-1720*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Raet, J. C. B. de. (1875). Reize in de Battaklanden in December 1866 en Januarij 1867. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXII, 164–219.
- Reid, A. (1970). Early Chinese migration into North Sumatra. In N. Tarling et al (Ed.), *Studies in the social history of China and Southeast Asia: Essays in memory of Victor Purcell* (pp. 289-320). Cambridge: Cambridge University Press.
- Reid, A. (1979). *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, A. (2005). *An Indonesian Frontier: Acehese & Other Histories of Sumatra*. Singapore: Singapore University Press.
- Rookmaker, H. . (1904). Voordracht gehouden op 18 november voor de Nederlansche afdeeling van de Nederlansch-Indische Maatschappij van Nijverheid en Landbouw. *De Indische Mercur*, 27, 808-816.
- Rush, J. R. (1999). *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia, 1860-1910*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Sahu, A. C. (1985). *Some Aspects of British Trade Policy in India*. New Delhi: Ashish Publishing House.
- Said, M. (1977). *Koelie Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya: Suatu Zaman Gelap di Deli*. Medan: Waspada.
- Sairin, S. (2014). *Dari Ancak ka Ancak: Buruh Jawa di Perkebunan Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Schaade, W. H. M. (1919). *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust; Deel II*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra-Instituut.
- Schaap. (1905). *Memorie van Overgave (MvO) Residentie Sumatra Oostkust*. Medan.
- Scheltema, J. F. (1907). The Opium Trade in the Dutch East Indies. *American Journal of Sociology*, 3(1), 79–112.
- Soegiri. (2003). *Gerakan Serikat Buruh Jaman Kolonial Belanda hingga Orde Baru*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Souza, G. B. (2009). An Anatomy of Commerce and Consumption: Opium and Merchants at Batavia over the Long Eighteenth Century. *Chinese Southern Diaspora Studies*, 3, 61–87.
- Spence, J. D. (1975). Opium Smoking in Ch'ing China. In F. Wakeman (Ed.), *Conflict and Control in Late Imperial China* (pp. 24–35). Berkeley: University of California Press.
- Stoler, A. L. (1985). *Capitalism and confrontation in Sumatra's plantation belt, 1870-1979*. New Haven: Yale University Press.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Supomo, I. (1970). *Pengantar Hukum Perburuhan*. Jakarta: Djambatan.
- Tagliacozzo, E. (2005). *Secret trades, porous borders: smuggling and states along a Southeast Asian frontier, 1865-1915*. New Haven: Yale University Press.
- Tarling, N. (1999). *The Cambridge History of Southeast Asia Vol. 2-1 (1800-1930s), Vol. 2-2 (1940s-present)*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Tideman, J. (1926). *Simeloengen: Het Land der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkwling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera*. Leiden: Stroomdrukkerij Louis H. Becherer.
- Tilley, L. (2020). A Strange Industrial Order: Indonesia's Racialized Plantation Ecologies and Anticolonial Estate Worker Rebellions. *History of the Present*, 10(1), 67–83. <https://doi.org/10.1215/21599785-8221425>
- Trocki, C. A. (1990). *Opium and Empire: Chinese Society in Colonial Singapore, 1800-1910*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Trocki, C. A. (2002). Opium and the Beginnings of Chinese Capitalism in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 33(2), 297–314. <https://doi.org/10.1017/S0022463402000152>.
- U.S. Department of Justice. (1992). *Opium Poppy Cultivation and Heroin Processing in Southeast Asia*. Washington, DC: Drug Enforcement Administration, Office of Intelligence.
- van den Brand, J. (1902). *De millioenen uit Deli*. Amsterdam: Hoveker & Wormser.
- van den Burg, C. L. (1898). Bespreking van Dr. P. Adriani, Medische herinneringen aan Deli en Langkat (oost-Sumatra). *Nederland Militair Geneesk, Archief 1898*, 22ste jaargang, blz. 205. *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlansch Aardrijkskundig Genootschap*, 15, 740–743.
- Veer, A. van der. (2013). *The Pao An Tui in Medan: A Chinese Security Force in Dutch Occupied Indonesia, 1945-1948*. Utrecht University.
- Veth, P. J. (1877). Het Landschap Deli. *Tidschrift van de Netherlandsch Aardrijkundig Genootschap*, II, 157–170.
- Wettum, V. (2010). *Chineesche toestanden in Deli: Daktyloscopie. Missive van Directeur Justitie Nederburgh, 22 Juli No 843 aan de Raad van Nederlands-Indië en de Gouverneur-Generaal'*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

- Wijngaarden, J. K. (1894). Verslag omtrent de zending onder Karau-Bataks over 1893. *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, 38, 133–183.
- Wong, Y. T. (2007). The Big Five Hokkien Families in Penang, 1830s–1890s. *Chinese Southern Diaspora Studies*, 1(1), 106–115.
- Wong, Y. T. (2015). *Penang Chinese Commerce in the 19th Century: The Rise and Fall of the Big Five*. Singapore: ISEAS-Yushof Ishak Institute.
- Yangwen, Z. (2005). *The Social Life of Opium in China*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.